

KAJIAN PSIKOLOGI SASTRANOVEL DUA SURGA DALAM CINTAKUKARYA ATHO AL-RAHMAN

Johan Arifin dan Akhmad HB

STKIP PGRI Banjarmasin

email: Johankaltara@stkipbjm.ac.id, akhamadhb@stkipbjm.ac.id

ABSTRAK

Problematika kehidupan adalah hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan dalam hidup manusia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penyebab konflik dalam novel *Dua Surga dalam Cintaku* karya Atho Al-Rahman. Pendekatan yang digunakan adalah *pendekatan psikologis*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *descriptif analisis*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik *observasi* dan Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik *deskriptif interpretatif*. Dari hasil bahasan dalam penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Penyebab Konflik dalam novel *Dua Surga dalam Cintaku* karya Atho Al-Rahman adalah (a) kecewa terhadap Abi yang tidak merestui antara hubungan Arham dan zilka, kecewa (b) nekat untuk menyatakan cintanya Arham dan mengajak Zilka untuk menikah terdapat (c) emosi ketika Erwin menyamar sebagai Harun palsu dan mempengaruhi keluarga Arham, terdapat (d) kesal karena Arham tidak mengetahui penyakit istrinya Husna dan mengakibatkan Husna meninggal

Kata Kunci : *Konflik, novel, psikologi sastra*

PENDAHULUAN

Kata sastra atau kesusasteraan dapat ditemui dalam pemakaian yang berbeda-beda. Hal ini menggambarkan bahwa sastra itu kenyataannya bukanlah nama dari sesuatu yang sederhana, tetapi ia merupakan satu istilah payung yang meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda, ia bisa dihubungkan dengan suatu kegiatan penyusunan atau pembacaan naskah, pamflet, majalah, atau buku. Kita dapat juga berbicara mengenai sastra sebagai sesuatu yang diasosiasikan dengan karakteristik sebuah bangsa atau kelompok manusia. Jadi, sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Bahasa dalam kesusasteraan, seperti juga dalam bidang-bidang yang lain, adalah media perhubungan antara sesama anggota masyarakat dalam kegiatan sosial dan kebudayaan. Tetapi gaya atau stail bahasa dalam kesusasteraan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, berbeda dengan pidato politik, bahasa surat kabar, atau bahasa buktu teks.

Sastra adalah karya seni, ia harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas, kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi

lebih dari itu. Karya sastra, sebagai sebuah struktur terdiri atas unsur yang tersusun secara bersistem. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 2).

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi berupa novel adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetis. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain – lain.

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan pengalaman jiwanya yang bersifat seni. Pengalaman yang demikian dapat memenuhi pengalaman batin penikmat sastra. Karya sastra kadang merupakan cermin keadaan masyarakat di mana karya sastra itu diciptakan, karena sasaran karya sastra bukanlah pikiran dari penikmatnya, melainkan perasaannya. Karya sastra merupakan bagian integral kebudayaan, penerapan teori dilakukan melalui dua tahapan, pertama, teori dalam kaitannya dengan sastra sebagai hakekat imajinasi dan kreativitas.

Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya: tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia sedangkan konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2010: 124-125).

Novel *Dua Surga dalam Cintaku* karya Atho Al-Rahman ini menceritakan berbagai macam konflik yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya yaitu seseorang yang tidak putus asa dalam mencari karunia cinta dan keturunan. Novel ini juga mampu membuat haru biru pembacanya. Atho

Al-Rahman sanggup membuat semua yang serba kebetulan menjadi kebenaran karena indahnya rencana Allah swt..dari novel ini pembaca juga akan menemukan mutiara hikmah dengan semua kejadian di dalamnya yang adalah bentangan ilmu dan hikmah bagi penikmat kehidupan yang telah ditabur Sang Penguasa Kehidupan, *Allah Azzawajalla*.

Pengertian Konflik

Konflik adalah Ketegangan, pertikaian atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama. Konflik dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu: a. konflik antara dua kekuatan, b. konflik antara dua tokoh, c. konflik di dalam diri seorang tokoh. "Konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita, yang jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya" (Nurgiyantoro, 2012 122:123). "Yang dimaksud Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan" (Nurgiyantoro: 2012 122-123). Konflik, dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal-wajar-faktual, artinya bukan dalam cerita, menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tak menyenangkan . itulah sebabnya orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan. Dengan kata lain konflik merupakan bentuk pertikaian yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Kadang-kadang konflik itu timbul disebabkan oleh orang lain, dan bisa juga timbul dari tokoh itu sendiri. Konflik biasanya dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu konflik eksternal dan internal. Konflik yang berhubungan dengan orang lain atau di luar dari jiwa (batin) tokoh disebut konflik eksternal, dan berhubungan sekali dengan fisik tokoh sedangkan yang berada dalam diri tokoh disebut konflik internal.

Konflik Internal

Nurgiyantoro (2012: 124) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan. Artinya, konflik-konflik itu dapat sekaligus terjadi dan dialami oleh seorang tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan, walau tingkat intensitasnya mungkin saja tidak sama. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi, dalam banyak hal, menentukan kualitas, intensitas, dan kemenarikan karya itu.

METODE

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah *Pendekatan Psikologis*. Pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Apabila perhatian ditujukan pada pengarang maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan ekspresif, sebaliknya, apabila perhatian ditujukan pada karya, maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan objektif. Dalam sebuah penelitian, penentuan sebuah metode sangat perlu agar proses kerja dapat dilakukan secara sistematis dan terarah, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*. Metode dalam penelitian adalah Metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan cara mendeskriptifkan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik *observasi teks*, yaitu mengumpulkan data-data yang diambil dalam novel. Adapun tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: Pengorganisasian yaitu proses atau cara menentukan data-data yang dikumpulkan dalam novel *Dua Surga dalam Cintaku* karya Atho Al-Rahman untuk sebuah hasil penelitian. Interpretasi data yaitu menafsirkan data yang sudah diperoleh untuk hasil dari penelitian. Evaluasi data dengan tahapan, klasifikasi data, kemudian analisis data dan kemudian memberikan penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Konflik (Kecewa)

Kecewa adalah rasa tidak puas karena tidak sesuai dengan Keinginannya. Perasaan kecewa ini juga terjadi pada Arham seperti dipaparkan dalam kutipan berikut:

“Sayang, kamu sekali tidak bersalah. Akanglah yang tidak tahu diri. Akanglah yang egois, bodoh, dan tidak peka terhadap perasaan wanita, terutama wanita sebaik kamu, saying. Ya Allah, seandainya Engkau beri tahu keadaan istriku dari dulu, pasti sudah kunikihai ia sejak lama. Kenapa tidak kau takdirkan kami menikah ketika dewasa dan kami begitu dekat sejak

empat tahun yang lalu” Arham kembali mencurahkan isi hati penyesalan, dan kekecewaan (PK/kcw/2012: 84).

Kekecewaan juga dirasakan seorang Zilka, karena dia mendapatkan foto seorang wanita di buku yang ia pinjam pada Arham, seperti yang dipaparkan dalam kutipan berikut:

Tanpa Zilka sadari, air mata mengalir di pipinya. Hatinya terasa hancur. Ia merasa usahanya sia-sia. Kini, harapannya pudar sudah. Ia pun memarahi dirinya sendiri, menganggap dirinya bodoh, sok cantik, juga terlalu percaya diri. “Ternyata selama ini aku salah memilih orang. Arham sudah mempunyai pendamping masa depan hidupnya,” ujar Zilka pada diri sendiri dengan air mata masih mengalir. Kemudian, ia bangun dan berjalan menuju meja rias (PK/kcw/2012: 168).

Pada kutipan di bawah ini juga dipaparkan kekecewaan Zilka pada Arham sebagai berikut:

Zilka memang pantas kecewa. Ia memang sedang mencari calon pendamping hidup yang bisa membimbing masa depannya. Ketika bertemu dengan Arham, Zilka sepertinya menemukan laki-laki yang ideal. Di matanya, Arham adalah sosok pria sederhana, pintar, menyejukkan, juga pengertian. Apalagi, ia juga memandang jika Arham memiliki ilmu agama yang baik (PK/kcw/2012: 169).

Perasaan kecewa juga terjadi pada Fauziah adiknya Arham, hal ini dipaparkan dalam kutipan berikut:

Malam harinya, Harun tiba-tiba menelepon Fauziah. Keduanya terlibat dalam perbincangan serius. Sesekali, Fauziah memperdengarkan suara marah dan kecewa karena HP Harun tidak bisa dihubungi beberapa hari terakhir. Saking asyiknya mengobrol, Fauziah tak sempat mengungkapkan keinginan Abi dan Arham agar Harun dating ke rumah (PK/kcw/2012: 245).

Nekad

Nekad adalah kemauan keras untuk memperoleh sesuatu dengan berani tanpa berpiki panjang. Pada kutipan di bawah ini dipaparkan kenekatan Erwin untuk menyamar sebagai Harun palsu kepada keluarga Arham seperti pada kutipan berikut.

Tiba-tiba, seorang pria berkulit putih bersih mengetuk pintu rumah berulang-ulang. Abi bergegas membukanya. Tampak seorang pria berdiri di balik pintu, tersenyum, lalu mengucapkan salam. “Apa betul ini rumah Arham,” tanya pria itu. “Betul. Anda ini siapa, ya? Sepertinya, Bapak baru lihat dan Anda juga bukan warga kampung sini,” Tanya Abi masih berdiri di depan pintu. “Saya teman kampusnya Arham, Pak. Nama saya Harun,” kata pria itu memperkenalkan diri (PK/nkt/2012: 224).

Pada kutipan di bawah ini juga dipaparkan kenekatan Erwin kepada Arham sebagai berikut:

Tiba-tiba, pengendara motor yang berboncengan menghentikan motor Arham dari belakang. Tidak ingin membuat masalah, Arham pun menuruti kemauan

mereka untuk menghentikan motornya. Dua orang pemuda tak dikenal itu kemudian mendekatinya. Pemuda yang membawa sepeda motor bertubuh besar sedangkan yang membonceng memiliki rambut gondrong seba. Tanpa basa-basi si pemuda berbadan besar langsung memegang kemudi motor Arham sambil berkata, “ Bos gue mau ketemu lo.” (PK/nkt/2012: 153).

Arham nekat untuk meminang Zilka meskipun dulunya Zilka seorang perempuan yang pernah lepas kendali. Hal ini dipaparkan pada kutipan berikut.

“Begini, Zilka. HmMMM..maukah kamu menikah denganku?” Arham bertanya dengan terbata-bata. “Menikah? Apa aku tidak salah dengar, Ham?” Zilka kaget bukan kepalang. Hatinya berdebar kencang. Matanya tak lepas menatap Arham. Bibirnya merekah meski tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian, Zilka menundukkan kepalanya. Satu butiran bening jatuh dari pipinya. Iamenangis (PK/nkt/2012: 191).

Pada kutipan di bawah ini juga dipaparkan kenekatan Zilka, dia berani berontak meskipun Harun palsu mengancamnya.

“Kalau longgak bisa diam, gue nggak segan-segan menghajar lo”, ancam Erwin. “Gue kasih tau lo. Mendingan lo pulang sekarang juga. Asal lo tau, orang tua Arham tidak setuju sama pernikahan lo”. Saat Erwin lengah, Zilka menginjak keras kaki Erwin hingga kesakitan. Perempuan itu pun terlepas dari jeratan Erwin (PK/nkt/2012: 253).

Emosi

Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dalam waktu yang singkat. Perasaan emosi juga dirasakan Zilka ketika Arham menanyakan tentang jilbab yang Zilka pakai.

“Kalau kamu nggak suka aku pakai jilbab, ya udah. Nggak apa-apa. Aku mending pulang sekarang aja daripada kamu nggak betah melihat wajahku berlama-lama”, ucap Zilka sambil berlalu dari hadapan Arham tanpa pamit (PK/ems/2012: 150-151).

Emosi Abi muncul karena Arham lebih memilih Zilka menjadi Istrinya dan menganggap Arham berani dengan orang tua, hal ini dipaparkan dalam kutipan berikut:

“Ah, sudahlah. Sekali lagi, Abi tidak percaya!” kali ini Abi berdiri dan mendekati Arham. “Abi, inget suaranya dipelankan, dong. Kita bicarakan dengan tanpa emosi”, tutur Umi sambil memegang pundak suaminya (PK/ems/2012: 212).

pada kutipan di bawah ini juga dipaparkan Abi yang Emosi kepada Arham dan memutuskan bahwa Abi lah yang akan menentukan gadis pilihan untuk Arham.

“Pokoknya, semua keputusan pernikahan ini ada di tangan Abi. Ini untuk kebaikan Arham juga. Malu kita nanti kalau sampai salah pilih menantu. Apa kata warga kampung kalau menantu Abi ternyata begini, begitu!” suara Abi

makin kencang seperti dictator yang sedang mencak-mencak pada anak buahnya, membuat Umi tidak berdaya dan hanya diam saja (PK/nkt/2012: 221-222).

Arham sangat emosi pada Harun karena telah mempengaruhi keluarganya dengan penyamaran sebagai Harun palsu. Hal ini dipaparkan dalam kutipan berikut:

“Dasar munafik kamu. Demi Allah, orang itu bukan Harun. Dia itu Erwin, orang yang merusak hati Zilka menjadi kotor dan hina. Setelah Zilka bertaubat pun dia tetap mengejar Zilka. Sampai sekarang, kelakuannya sama saja, lebih mencintai dunia maksiat.” Arham mengencangkan suaranya saat menjelaskan sosok Harun (PK/ems/2012: 248).

Arham kembali emosi karena Harun palsu sudah mempengaruhi keluarganya, Abi lebih percaya padanya disbanding dengan anaknya sendiri, seperti pada kutipan berikut:

“Setan kamu Erwin! Kamu sudah mempengaruhi keluargaku dengan menjelek-jelekkkan Zilka. Ujung-ujungnya, kamu akan tertawa terbahak-bahak karena pernikahanku dengan Zilka gagal. Begitu kan keinginanmu, Bajingan!” Arham belum mengalah meski Abi tetap membela Erwin (PK/ems/2012: 249).

Kali ini Erwin emosi karena Zilka telah menamparnya dan mengatakan kalau dirinya akan menikah dengan Arham, seperti pada kutipan berikut:

Amarah Erwin pun makin memuncak. “Dasar pelacur murahan! Dulu, lo mau kawin sama gue. Sekarang malah sama gembel ini. Dasar pelacur! sok suci lo!” kata-kata Erwin tidak terkontrol lagi. Ia mencaci-maki Zilka. Emosinya sudah sampai ke ubun-ubun. Sedetik kemudian ia mendorong tubuh Zilka hingga tersungkur ke tanah (PK/ems/2012: 267).

Kesal

Kesal adalah perasaan kecewa bercampur jengkel, yang bersifat abstrak, tanpa bisa dilihat hanya bisa dirasakan. Perasaan ini inilah yang dirasakan Arham, ia kesal dengan dirinya sendiri seperti pada kutipan berikut:

Arham masih sangat terpuuk dengan peristiwa yang menimpa istrinya. “Ya Allah, ini sungguh tidak adil. Kenapa Engkau panggil lebih dulu orang sebaik Husna? Kenapa tidak aku saja yang Engkau ambil, ya Allah.” (PK/ksl/2012:71).

Pada kutipan di bawah ini juga dipaparkan kutipan yang memuat kekesalan Zilka sebagai berikut:

“Aku harus mencoba menerima semuanya dengan lapang dada. Mungkin, kali ini memang belum jodoh. Siapa tahu Allah punya rancangan lain yang lebih baik”, gumam Zilka yang tengah berusaha menenangkan perasaannya sendiri. Meski batinnya masih menyimpan sakit, ia mencoba tegar. Ia merasa

bukan lagi anak kecil yang harus melampiaskannya lagi dengan penuh kesal (PK/ksl/2012: 169).

Pada kutipan di bawah ini juga dipaparkan kekesalan Fauziah pada Harun palsu karena HP Harun yang beberapa hari tidak aktif.;

Benar saja. Setelah hampir satu jam menunggu di teras rumah, Fauziah mendapati Harun dating sekitar pukul sembilan. Dengan wajah cerah ia menyambut Harun. Ia sempat mempertanyakan HP Harun yang tidak aktif selama beberapa hari. Dengan enteng, Harun pun menjawab bahwa HP nya tercebur bak kamar mandi ketika hendak berwudhu. Fauziah percaya saja dengan alasan itu meski hatinya masih kesal (PK/ksl/2012: 245-246).

Data Hasil Analisis Penyebab Konflik

	Indikator	Hasil Penelitian
Penyebab Konflik	a. Kecewa	Dalam mendeskripsikan mengenai kecewa pada novel ini diuraikan dalam beberapa buah permasalahan yakni 1) Arham kembali mencurahkan isi hati penyesalan dan kekecewaan, 2) ia merasa harapannya sia-sia, kini harapannya pudar sudah, 3) Zilka memang pantas kecewa, 4) Fauziah memperhatikan suara marah dan kecewa karena HP Harun tidak bisa dihubungi beberapa hari terakhir.
	b. Nekat	Dalam mendeskripsikan mengenai Nekat pada novel ini diuraikan dalam beberapa buah permasalahan yakni 1) tiba-tiba seorang pria berkulit putih bersih mengetuk pintu rumah berulang-ulang, 2) tiba-tiba pengendara motor yang berboncengan

		<p>menghentikan motor Arham, 3)maukah kau menikah denganku, Arham bertanya dengan terbata-bata, 4) mendingan lo pulang sekarang juga, orang tua Arham tidak setuju dengan pernikahan lo.</p>
	c. Emosi	<p>Dalam mendeskripsikan mengenai Emosi pada novel ini diuraikan dalam beberapa buah permasalahan yakni 1) kalau kamu tidak suka aku pakai jilbab, ya udah nggak apa-apa aku mending pulang aja, 2)Ah, sudahlah sekali lagi Abi tak percaya, 3) pokoknya semua keputusan pernikahan ini ada di tangan Abi, ini untuk kebaikan Arham juga, 4) Dasar munafik kamu, 5) Setan kamu Erwin, kamu telah mempengaruhi keluargaku, 6) amarah Erwin pun makin memuncak.</p>
	d. Kesal	<p>Dalam mendeskripsikan mengenai Kesal pada novel ini diuraikan dalam beberapa buah permasalahan yakni 1) Arham masih sangat terpukul dengan peristiwa yang menimpa istrinya, 2) aku harus menerima semua ini dengan lapang dada mungkin kali ini memang belum jodoh, 3)Fauziah percaya saja dengan alasan itu meski</p>

		hatinya masih kesal.
--	--	----------------------

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang konflik dalam novel *Dua Surga dalam Cintaku* karya Atho Al-Rahman Kajian Psikologi Sastra” yaitu a. Kecewa, kecewa terhadap Abi yang tidak merestui antara hubungan Arham dan zilka. b. Nekat, Arham nekat menyatakan cinta dan mengajak Zilka untuk menikah Emosi, c. Emosi ketika Erwin menyamar sebagai Harun palsu dan mempengaruhi keluarga Arham. d. Kesal, kesal karena Arham tidak mengetahui penyakit istrinya Husna dan mengakibatkan Husna meninggal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Al-Rahman, Atho. 2012. *Dua Surga dalam Cintaku*. Cetakan Pertama. Jogjakarta: DIVA Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Cetakan Pertama. Buana Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: MedPress.
- Fauzi, Ahmad. 2008. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jamaluddin. 2003. *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Cetakan pertama. Yogyakarta: ADICITA KARYA NUSA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan kedelapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Slameto, 2010. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi*. Cetakan Kelima. Rineka Cipta.
- Simamora, Sahat. 1985. *Analisa Sistem Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT BINA AKSARA.
- Sulistyowati, Endang dan Tarman Effendi Tarsyad. 2012. *Aneka Kajian Prosa Fiksi*. Cetakan Pertama. Banjarmasin: Tahura Media.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.

Zaidan, Abdul Razak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

